

TRANSAKSI SEKSUAL DI INSTAGRAM

(Studi Pada Penggunaan Akun *Alter Ego* dalam Instagram)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh :

EFRINA HENY SUSTYA PARDIANA

NIM : 201610270211011

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Agustus 2019

**TRANSAKSI SEKSUAL DI INSTAGRAM
(STUDI PADA PENGGUNAAN AKUN *ALTER EGO* DALAM
INSTAGRAM)**

Diajukan oleh :

EFRINA HENY SUSTYA PARDIANA

201610270211011

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **SENIN/ 12 AGUSTUS 2019**

Pembimbing Utama

Prof. Ishomuddin, M.Si.

Pembimbing Pendamping

Budi Suprpto, Ph.D

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Ishomuddin, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi

Prof. Ishomuddin, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

EFRINA HENY SUSTYA PARDIANA

201610270211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ 27 Juli 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Ishomuddin, M.Si.
Sekretaris	:	Budi Suprpto, Ph.D.
Penguji I	:	Dr. Oman Sukmana, M.Si
Penguji II	:	Dr. Habib

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Efrina Heny Sustya Pardiana**

Nomor Induk Mahasiswa : **201610270211011**

Jurusan : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **Transaksi Seksual di Instagram (Studi Pada Penggunaan Akun *Alter Ego* dalam Instagram)** Adalah karya saya dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya dengan benar.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Agustus 2019

Yang Menyatakan,


Ef
5000
RUPIAH
EFRINA HENY S.P.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulisan tesis dengan judul “TRANSAKSI SEKSUAL DI INSTAGRAM (Pada Penggunaan Akun *Alter Ego* dalam Instagram) dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini penulis susun sebagai kewajiban serta persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata-2 pada Magister Sosiologi, Direktorat Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam tesis ini, penulis menggunakan teori penyusunan pesan model pemilihan strategi, dan juga teori dramaturgi dalam menganalisis suatu fenomena transaksi seksual yang terjadi di Instagram. Dengan menggunakan teori tersebut penulis berusaha memaparkan realitas yang terjadi di Instagram.

Penulis menghaturkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, diantaranya para subjek penelitian, bapak dosen pembimbing tesis, bapak dosen penguji tesis, serta teman-teman yang bersedia berdiskusi dan memberi masukan terhadap penelitian ini. Penting bagi penulis agar berbagai pihak dapat memberikan kritik membangun, masukan, serta saran bagi penelitian ini. Keberlanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan akan dimulai dari kritik, otokritik, serta perpaduan gagasan dan melalui hal tersebut penulis berharap mampu memperkaya pengetahuan umat manusia pada umumnya.

Surabaya, Agustus 2019

Efrina Heny Sustya Pardiana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI.....	II
DAFTAR TABEL.....	III
DAFTAR BAGAN.....	III
ABSTRAK.....	V
ABSTRACT.....	VI
Pendahuluan.....	1
Tinjauan Pustaka	3
Penelitian Terdahulu.....	3
Transaksi Seksual.....	5
Aktifitas Seks Secara Virtual / <i>Cybersex</i>	6
New Media dan Maraknya <i>Cybersex</i> di indonesia	7
Perempuan dalam <i>New Media</i>	8
Akun <i>Alter ego</i> di Instagram dan Kaitannya Dengan <i>Cybersex</i>	10
Landasan Teori.....	11
Teori Produksi Pesan - Model Pemilihan Strategi	11
Teori Dramaturgi.....	12
Metode Penelitian.....	14
Paradigma Penelitian	14
Pendekatan Penelitian.....	15
Jenis Penelitian	15
Fokus Penelitian	15
Informasi yang Diperlukan	16

Subjek Penelitian	16
Unit Analisis.....	16
Struktur Kategori.....	17
Teknik Pengumpulan Data.....	18
Teknik Analisis Data	18
HASIL DAN KESIMPULAN	19
Bentuk Pesan yang Digunakan Dalam Transaksi Seksual di Instagram	19
Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Bela	19
Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Wina.....	20
Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Riyu.....	20
Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Lili.....	21
Latar Belakang Pengguna Akun <i>Alter Ego</i> Perempuan.....	22
Alasan Subjek Penelitian Dalam Melakukan <i>Chat Sex</i>	22
Alasan Subjek Penelitian Melakukan <i>Chat Sex</i> di Instagram Menggunakan Akun <i>Alter Ego</i>	23
Pola Transaksi <i>Chat Sex</i> dalam <i>Direct Message</i>	24
Intro <i>Chat Sex</i>	25
Chorus <i>Chat Sex</i>	26
Ending <i>Chat Sex</i>	28
Motif dan Pola <i>Chat Sex</i>	29
Perilaku <i>Chat Sex</i> Dalam Pandangan Dramaturgi	30
Kesimpulan	31
Saran	33

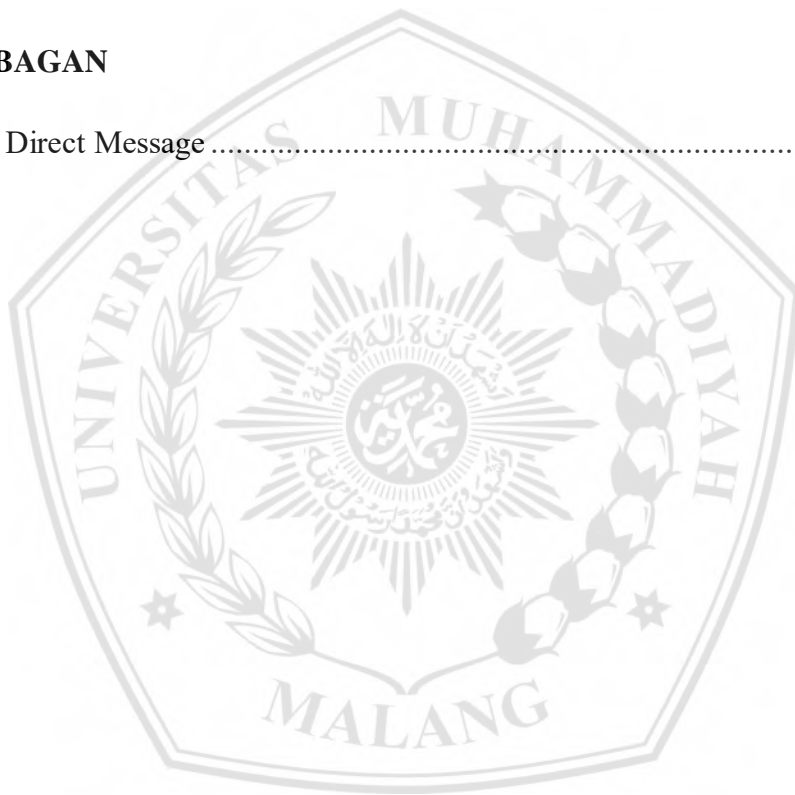
Saran Akademis	33
Saran Praktis	33
DAFTAR PUSTAKA.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Strategi perolehan pemenuhan Maxwell dan Schmitt	11
Tabel 2 Kategorisasi	17

DAFTAR BAGAN

Bagan Pola Direct Message	25
---------------------------------	----



TRANSAKSI SEKSUAL DI INSTAGRAM

(Studi Pada Penggunaan Akun *Alter Ego* dalam Instagram)

Efrina Heny Sustya Pardiana

Magister Sosiologi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

efrina.heny@gmail.com

ABSTRAK

Manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial tentu akan berinteraksi dengan individu yang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Namun karena norma sosial kerap dianggap membatasi individu dalam mengekspresikan diri, maka hal tersebut menjadi penyebab individu menyembunyikan identitas yang dianggapnya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Internet yang menawarkan kebebasan serta memberikan ruang segar untuk individu yang merasa terbatas, Instagram adalah salah satu dari beberapa media sosial yang digunakan individu untuk mengekspresikan sisi lain / *alter ego* dari diri individu yang terbatas di dunia nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa saja bentuk pesan transaksi seksual para pengguna akun *alter ego* dalam Instagram, Bagaimana latar belakang para pengguna akun *alter ego* perempuan, serta untuk mengetahui alasan pengguna akun *alter ego* perempuan melakukan *chat sex* melalui Instagram. Penelitian ini menggunakan penggabungan antara metode analisis isi dan juga penelitian lapangan, melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis melakukan analisis isi pada data berupa teks yang berisi rangkaian *chat sex* dari 4 orang subjek penelitian, dan juga wawancara untuk mengetahui latar belakang dan juga alasan subjek penelitian dalam menggunakan akun *alter ego*.

Dari hasil penelitian ditemukan bentuk bentuk pesan yang digunakan adalah bentuk pesan yang memiliki arti Janji (*promising*), Mengetahui hasil positif (*showing expertise about positive outcomes*), Mengetahui hasil negatif (*showing expertise about negative outcomes*), Menyukai (*liking*), Tawaran (*pregiving*), Penerapan stimulasi rasa tidak suka (*applying aversive stimulation*), Memuaskan perasaan positif (*attribute positive feelings*), Memuaskan perasaan negatif (*attribute negative feelings*) Pencitraan positif (*positive altercasting*), Menunjukkan penghargaan/imbalance positif (*showing positive esteem*), selain bentuk pesan penulis juga menemukan pola interaksi dalam melakukan transaksi seksual, pola yang ditemukan terdiri dari tiga bagian yaitu *intro* atau awal percakapan, *chorus* atau inti percakapan, dan *ending* atau bagian akhir percakapan. Serta diketahui alasan subjek penelitian melakukan *chat sex* di Instagram adalah sebagai berikut (1) Untuk memuaskan hasrat seksual tanpa harus melakukan hubungan seksual secara langsung (*intercourse*), (2) Untuk memuaskan dan bermain dengan fantasi seksual saat melakukan oral seks, (3) Untuk mencari atau mengobservasi bagian sensitif tubuh ketika sedang melakukan *chat sex* dengan oral seks dan kemudian hasil observasi akan diaplikasikan ketika sedang melakukan hubungan seks secara nyata, (5) *Chat sex* dijadikan sebuah pemicu untuk melakukan oral seks.

Kata Kunci : Transaksi seksual, *Chat Sex*, *Cybersex*, Instagram, *Alter Ego*

SEXUAL TRANSACTION IN INSTAGRAM

(A Study on The Use of *Alter Ego* Account in Instagram)

Efrina Heny Sustya Pardiana

Master of Sociology

Postgraduate Program of Universitas Muhammadiyah Malang

efrina.heny@gmail.com

ABSTRACT

Human was created as a social beings, certainly will interact with another individual according to social norms applicable in the surrounding environment. However since social norms frequently considered limiting the individual to express themselves, then those things becomes the reason of individual who hides their identity which is considered not appropriate with the applicable norms within the social environment. Internet provide freedom and provide fresh space to individual who feels limited, Instagram is one of many social media that individual used to express the other side or *alter ego* of themselves that were limited in the real world. The purpose of this study is to know What are the forms of sexual transaction messages by women's *alter ego* Instagram account, What are the background of women's *alter ego* account, and to know the reason of women's *alter ego* account doing *chat sex* through Instagram. This study is using a combination of content analysis method and field research, through descriptive qualitative approach. The writer analyze the content on the data, which are texts contains chains of *chat sex* from 4 person as the subject of the study, and also interview to know the background and reason of the subjects of the study in using *alter ego* account. From the result of the study, it found the message forms that were used is a form of message which have *Promising* meaning, showing expertise about positive outcomes, showing expertise about negative outcomes, liking, pregiving (bidding), applying aversive stimulation, attribute positive feelings, attribute negative feelings, positive altercasting (imaging), showing positive esteem. In addition to message forms, the writer also found interaction pattern in doing sexual transaction, patterns found consists of three pieces which are *intro* or the beginning of the conversation, *chorus* or the content or point of the conversation, and *ending* or the last part of the conversation. It is also known that the reasons of the subjects of the study doing *chat sex* in Instagram is as follows (1) to satisfies sexual desires without necessarily doing real sexual intercourse, (2) to satisfies and plays with sexual fantasy when doing oral sex, (3) to find or observe the sensitive part of the body when doing *chat sex* with oral sex and then the result of the observation will be applied when doing real sexual intercourse, (5) *chat sex* was made as a trigger to do oral sex.

Keyword : Sexual transaction, Chat Sex, Cybersex, Instagram, Alter Ego

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di bidang internet yang semakin pesat membuat individu semakin bergantung pada internet, internet mampu menyediakan ruang untuk berinteraksi dengan masyarakat layaknya di dunia nyata, internet sebagai produk dari media baru mampu menghilangkan hambatan jarak, waktu, dan norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat, dengan karakternya yang begitu fleksibel dan mudah didapatkan, internet menjadi salah satu produk media baru paling favorit, media untuk mengakses internet pun telah berkembang, tidak hanya dengan komputer, telepon seluler pun kini dapat digunakan untuk mengakses internet. Dibalik kelebihan yang ditawarkan oleh produk produk media baru ini, media baru juga memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi penggunaannya, dengan tidak adanya batas dan kurangnya kontrol sosial dalam interaksi di Internet menjadikan internet sering disalah gunakan oleh individu untuk kepentingan dan keuntungan pribadi.

Tulisan menarik yang ditulis oleh seorang laki-laki berinisial V dalam website Magdalene.co menarik perhatian penulis, tulisan yang berjudul “Pelajaran Menghargai Perempuan dari Dunia Alter” begitu menarik ketika yang dibahas di dalamnya adalah kehidupan para pemilik akun *alter ego* dalam menyalurkan hasrat seksualitas mereka melalui dunia maya dengan berbagai cara berkomunikasi hingga dapat memuaskan satu sama lain. Dalam tulisan ini V menceritakan tentang kisahnya yang terjebak dalam dunia alter hingga membuatnya trauma, V bercerita bahwa hal yang membuatnya trauma adalah rasa bersalahnya terhadap perempuan yang telah ia goda dan diajak untuk bertukar foto *nude*, *phone sex*, *video sex* dan *chat sex*, beberapa hal tersebut yang menjadi salah satu motivasinya dalam menghargai perempuan yang ada dalam dunia *alter*.

Pada awalnya penulis tertarik untuk mengetahui pengalaman V yang berkaitan dengan bagaimana pandangannya mengenai perempuan dalam dunia *alter ego* sehingga penulis memutuskan untuk mencari tahu tentang profil V melalui Magdalene.co pada September 2018 sebagai bagian dari proses pra riset

yang akan penulis lakukan, penulis mendapatkan kontak V dan berkesempatan untuk mengenal dan berbincang dengan V. Namun ternyata ada hal lain yang membuat penulis lebih tertarik dibandingkan dengan bagaimana pandangannya mengenai perempuan dalam dunia *alter ego*, yaitu ketika V menceritakan sedikit tentang dunia *alter ego*, fenomena mengenai perempuan yang juga berperan aktif dalam dunia *alter ego* untuk mencari kepuasan seksual dari akun-akun anonim dan bertindak tidak hanya sebagai *submissive* tetapi juga sebagai dominan.

Indonesia merupakan negara yang cukup konservatif dalam hal norma, agama, serta budaya, sehingga memiliki norma yang dapat membatasi seorang perempuan dalam melakukan ekspresi diri, terutama dalam hal seksualitas yang sampai saat ini masih dianggap sangat tabu jika diinisiasi oleh perempuan. Banyak perempuan yang melarikan diri dengan menggunakan sosial media terutama Instagram untuk mengekspresikan sisi lain dari dirinya yang berhubungan dengan seks. Pada realitanya, aktifitas seks secara virtual tetap menjadi fokus utama para perempuan pengguna *alter ego* ini, dengan membicarakan tentang seksualitas, mengirimkan gambar lekuk tubuh atau bagian tubuh yang menurut norma tidak layak untuk dikonsumsi orang lain, dan memancing untuk melakukan *phone sex*, *chat sex*, *live streaming sex*, *video sex*, untuk memuaskan hasrat seksual dari masing-masing pengguna akun *alter ego*.

Perilaku perempuan yang berbanding terbalik dari budaya Indonesia membuat penulis ingin terus mengkaji bagaimana transaksi seksual di Instagram bisa terjadi ketika perempuan yang menginisiasi aktifitas *chat sex* dengan akun *alter ego*. Penulis ingin mengetahui apa saja bentuk pesan transaksi seksual para pengguna akun *alter ego* dalam memuaskan hasrat seksual melalui Instagram.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis dimana beberapa pengguna media sosial memilih untuk menggunakan akun *alter ego* dalam melakukan transaksi seksual di Instagram karena dirasa lebih aman dan tidak dapat diketahui oleh masyarakat luas mereka maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai apa saja bentuk pesan transaksi seksual

para pengguna akun *alter ego* dalam Instagram, bagaimana latar belakang para pengguna akun *alter ego* perempuan, apa alasan pengguna akun *alter ego* perempuan melakukan *chat sex* melalui Instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk pesan transaksi seksual para pengguna akun *alter ego* dalam Instagram, untuk mengetahui bagaimana latar belakang para pengguna akun *alter ego* perempuan, serta untuk mengetahui alasan pengguna akun *alter ego* perempuan melakukan *chat sex* melalui Instagram. Selain tiga tujuan di atas, penulis juga ingin mengetahui pola komunikasi yang terjadi dalam aktifitas *chat sex* tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Sosiologi dan Ilmu Komunikasi untuk dijadikan bahan pemikiran praktisi dalam mengembangkan Ilmu Sosiologi dan Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan kajian virtual seks atau *cybersex*, transaksi seksual, media baru atau *new media*, dan Instagram. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan bagaimana realitas transaksi seksual yang lebih banyak diinisiasi oleh perempuan terjadi di Instagram. Banyak perempuan usia muda tertarik dengan virtual seks atau *cybersex*, fleksibilitas instagram dinilai dapat mengakomodir kebutuhan seks mereka dengan cepat dan tanpa resiko yang berat. Maka dengan penelitian ini diharapkan timbul kesadaran para orang tua dalam memberikan pembelajaran mengenai seks dan juga penggunaan sosial media dengan benar.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berikut ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni mengenai transaksi seksual, dan aktifitas seksual secara virtual atau *cybersex*. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Jurnal berjudul "*Mereguk Kenikmatan di Dunia Maya Virtualitas dan Penubuhan dalam Cybersex*" ditulis oleh Dr. Budi Irawanto, M.A., Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017. Jurnal ini mengeksplorasi

persoalan seksualitas di dunia maya, terutama menimbang dimensi virtualitasnya dan persoalan penubuhan (*embodiment*), serta menilik janji pembebasan seksual yang ditawarkan oleh dunia maya atau melihat batas dari praktik seks di dunia maya. Hasil dari penelitian ini lebih dari sekadar seks yang diperantai perangkat komputer, *cybersex* ikut mengubah makna kenikmatan seksual dan erotika (Irawanto : 2017)

2. Penelitian berjudul “*Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat mIRC di Yogyakarta*” oleh Hengky Adin Rivai, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini membahas mengenai faktor faktor yang menjadi pendorong munculnya praktek prostitusi di mIRC, serta mengenai proses transaksi seks yang terjadi dengan memanfaatkan mIRC. Dapat disimpulkan bahwa faktor faktor pendorong terjadinya praktek prostitusi di mIRC yang didapat pada penelitian ini adalah Faktor keamanan mengenai privasi, dan juga faktor kemudahan (Rivai : 2012)
3. Penelitian berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Cybersex*” ditulis oleh Rosdiana Arifani, S.Psi., Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antar kedua variabel dengan arah hubungannya negatif dan kuat hubungan yakni -0,144, pada penelitian ini semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan rendah perilaku *cybersex*, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka akan tinggi perilaku *cybersex*nya. Selain itu dihasilkan bahwa rata-rata perilaku *cybersex* laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Arifani : 2016).
4. Penelitian berjudul “*Perilaku Cybersex di Kota Padang*” ditulis oleh Ilmiyana, Universitas Negeri Padang pada tahun 2011. Penelitian ini mengeksplorasi perilaku *cybersex* di Kota Padang, perilaku *cybersex* dilakukan oleh mereka-mereka yang secara sengaja atau tidak sengaja menerima respon erotis dari pasangan di dunia maya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perubahan perilaku seks yang terjadi pada diri pelaku yaitu: (1) *Cybersex* memengaruhi cara pandang pelaku tentang kehidupan

sosial dan hubungan sosial pelakunya (2) *Cybersex* menunjukkan bagaimana internet sebagai media yang memicu perubahan sosial mempengaruhi perubahan-perubahan berikutnya (3) *Cybersex* menjadi faktor pendorong munculnya perilaku *free* seks dan berbagai masalah dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial pelakunya (Ilmiyana : 2011).

5. Penelitian berjudul "*Cybersex – Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran Sexual Drive pada Mahasiswa Pelaku Cybersex di Warnet X3Net, Surabaya*" oleh Fitri Purnawati, S.Sos., Universitas Airlangga pada tahun 2008. Penelitian ini membahas mengenai sebab terjadinya pergeseran media penyalur *sexual drive* para pelaku *cybersex* serta pengaruhnya terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab pergeseran cara penyaluran *sexual drive* diantaranya adalah (1) budaya latah, (2) curiosity, (3) iseng, (4) pembelajaran seks, (5) download file situs porno, (6) kecanduan, (7) sebagai media untuk mendapatkan pasangan secara gratis, (8) tidak memiliki pasangan, (9) lebih privasi. Aktivitas *cybersex* ini berakibat pada perilaku seksual pelakunya, diantaranya kecanduan seks bebas, dan memperagakan apa yang dilihat di situs porno ke dunia nyata (Purnawati : 2008).

Transaksi Seksual

Transaksi seksual terdiri dari dua kata transaksi dan seksual. Transaksi adalah pendekatan filosofis yang memandang pertukaran sosial sebagai aspek fundamental dari keberadaan manusia, semua pertukaran manusia dipahami sebagai satu set transaksi dalam suatu hubungan timbal balik (Dewey dan Bentley : 1949). Transaksi tidak hanya terbatas pada pengertian ekonomi untuk membeli dan menjual atau hanya sekedar transaksi keuangan, namun dalam bidang pertukaran yang jauh lebih besar seperti, segala jenis interaksi sosial, komunikasi verbal, kontak mata, dan sentuhan. (Phillips : 2017).

Sedangkan arti seksual adalah hal hal yang berhubungan dengan alat kelamin, hal yang berkaitan dengan hubungan intim antar manusia atau hal hal lain mengenai penyaluran hasrat seksual, menurut (Dariyo : 2004) Dengan demikian secara prinsip, seksual adalah kegiatan atau tindakan senggama yang

dilakukan oleh dua orang manusia, namun dalam pengertian yang lebih luas, seksual memiliki arti sebagai tindakan yang berhubungan dengan penyaluran hasrat seksual yang dapat menggantikan tindakan senggama, jadi seksual lebih dari sekedar merujuk pada pertemuan antar alat kelamin manusia.

Dengan demikian transaksi seksual dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan sebuah tindakan seksual.

Aktifitas Seks Secara Virtual / Cybersex

Dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Dr. Budi Irawanto yang berjudul *“Mereguk Kenikmatan di Dunia Maya Virtualitas dan Penubuhan dalam Cybersex”* Cybersex dikenal dengan sejumlah istilah, antara lain, *computer sex*, Internet sex, netsex atau dalam bahasa sehari-hari yang informal kadangkala hanya dengan istilah *cyber* atau *cybering*, yaitu perjumpaan seksual yang bersifat virtual di mana dua orang atau lebih yang terpisah jauh terhubung lewat jaringan komputer saling bertukar pesan yang bermuatan seks eksplisit untuk menggambarkan pengalaman seksualnya. Salah satu anasir dari *cybersex* adalah fantasi seks yang dilakukan oleh partisipan dengan melukiskan tindakannya dan menanggapi lawan berbincang yang kebanyakan dalam bentuk tertulis dan dirancang untuk stimulasi seks maupun fantasi. *Cybersex* dapat jadi berlangsung di antara mereka yang memiliki relasi intim di dunia nyata, tetapi terpisah secara geografis atau antara mereka yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan (informasi) sebelumnya dan bertemu di ruang virtual dengan tetap menyembunyikan identitas aslinya (Irawanto : 2017).

Perkembangan teknologi melaju begitu pesat sehingga media media untuk mengakses internet pun beragam, mulai dari telepon seluler pintar atau *smart phone* hingga *smart watch*, dengan demikian *cybersex* juga tidak terbatas pada pengertian bertukar pesan seksual melalui jaringan internet yang melibatkan komputer saja, namun penggunaan media *smart phone* untuk *chat sex* juga dapat disebut dengan *cybersex*.

New Media dan Maraknya Cybersex di Indonesia

Hadirnya *New Media* atau media baru cukup mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat di Indonesia, mulai dari aspek ekonomi, sosial, hingga budaya. Media baru hadir dengan sifatnya yang lebih dinamis dari media lama, media baru memiliki berbagai produk yang dapat memudahkan masyarakat dalam berbagai segi kehidupan. Internet menjadi salah satu produk terfavorit dari media baru, setiap individu selalu memiliki keterikatan dengan Internet sehingga menjadikan Internet layaknya kebutuhan primer di masa sekarang ini. Media baru memiliki karakteristik interaktif, fleksibel, *reachable*, terintegrasi, demokratis, personal, renggang tata nilai sosial. Karakteristik yang dimiliki oleh media baru ini memungkinkan munculnya fenomena *cybersex* di berbagai belahan dunia tidak hanya di Indonesia saja.

Fenomena *cybersex* telah hadir di Indonesia sejak awal kemunculan media baru di Indonesia. Ketika perkembangan teknologi khususnya internet, komputer, dan *smartphone* belum seanggih, secepat, dan semasive sekarang jumlahnya, pelaku *cybersex* didominasi oleh laki laki data ini didapat dari penelitian milik Purnawati yang berjudul “*Cybersex – Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran Sexual Drive pada Mahasiswa Pelaku Cybersex di Warnet X3Net, Surabaya*”. Dulu *cybersex* dilakukan dan diinisiasi di bilik bilik warnet atau warung internet yang menyediakan aplikasi seperti camfrog, mIRC, dan beberapa website yang bermuatan konten pornografi, hal ini terjadi karena individu ingin mereguk kepuasan seksualnya dengan cara yang instan.

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana kesetaraan gender mulai dikampanyekan, perempuan pun semakin aktif sebagai subyek yang memiliki peran dominan dalam *cybersex*. Dulu ketika laki-laki yang aktif sebagai pelaku *cybersex* sering mengobyektifikasi perempuan untuk kepuasan sendiri terlihat begitu biasa dan lumrah, kini dapat ditemukan fenomena yang berbanding terbalik, yaitu perempuan yang aktif sebagai pelaku atau subyek yang dominan dalam *cybersex* dan perempuan tidak lagi ragu untuk mengobyektifikasi laki-laki.

Cybersex marak dilakukan di Indonesia, karena konstruksi sosial yang berlaku mengenai hal hal seksual masih dianggap tabu, jadi individu memilih untuk melakukan cybersex dengan tujuan untuk memuaskan hasrat seksual tanpa harus melakukan hal yang tidak dapat diterima oleh masyarakat luas.

Perempuan dalam *New Media*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *New media* atau media baru memiliki karakteristik yang interaktif, fleksibel, *reachable*, terintegrasi, demokratis, personal, renggang tata nilai sosial, dan semakin hari semakin menawarkan sebuah dunia baru yang lebih asik daripada dunia nyata. Pengguna media baru berasal dari berbagai kelas dan juga gender, tidak ada batasan dalam mengakses media baru membuat manusia lebih mudah bersosialisasi dan juga mengakses berbagai hal yang disukai.

Pengguna Media baru dalam hal ini internet tercatat sebagian besar adalah perempuan, berdasarkan pada infografis Quicksprout yang diperoleh peneliti dari website socialmediatoday.com menggambarkan pengguna aktif internet di seluruh dunia per tanggal 19 April 2019, dalam infografis disebutkan bahwa 76% perempuan adalah pengguna aktif internet hal ini lebih tinggi daripada laki laki karena hanya 72% laki laki yang menggunakan internet secara aktif. Pada beberapa media sosial seperti facebook, twitter, instagram, pinterest, perempuan menduduki peringkat teratas dalam presentasi keaktifan dalam menggunakan beberapa media sosial tersebut, sedangkan laki laki menduduki peringkat teratas pada media sosial seperti linkedin, google+, dan youtube. Infografis Quicksprout juga menyebutkan bahwa *followers* atau pengikut dari 50 brand terkenal di instagram 53% nya adalah perempuan.

Dalam beberapa tulisan artikel maupun survey mengenai penggunaan internet, perempuan memiliki peran aktif dalam penggunaan internet, dijelaskan oleh Katrin Tiidenberg seorang sosiolog dari Universitas Tallinn dalam sebuah artikel yang berjudul "*Why Are More Women Than Men on Instagram?*" pada theatlantic.com bahwa

More women may use Instagram because mothers, in particular, have historically been responsible for family photos in many cultures. "I consider family photos to be a part of what can be called 'snapshot photography.' What we see on Instagram also seems to fall into this realm. We could ask if Instagram is particularly suitable for the type of a practice that women have historically been responsible for," she said. In this way, Instagram is part of a tradition, or just a modern incarnation, that Tiidenberg says dates back to the 19th century, when upper class women took pictures of their family and friends and made elaborate albums that included paintings, drawings, and cutouts from photos.

Hannah Seligson penulis artikel tersebut juga menyebutkan bahwa

"Everyone wants to be the most beautiful girl in the room. Instagram provides a platform where you can enter that competition every day," she said. "The Internet has been called a great democratizer, and perhaps what Instagram has done is let anyone enter the beauty pageant."

Sebuah jurnal berjudul "Perempuan dan Media Sosial Sebagai Pilihan Komunikasi Terkini" yang ditulis oleh Dessy Trisilowaty menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk yang gemar bersosialisasi, salah satunya dengan berbagi informasi sesama perempuan maupun lawan jenis. Perempuan di kota besar seperti Jakarta, beberapa diantara mereka mengambil keputusan untuk berkomunikasi melalui media sosial. Waktu yang sempit dan kegiatan yang padat menjadi kendala untuk dapat berkomunikasi tatap muka terutama dengan pasangan. Arti komunikasi yang sangat penting, beredarnya perangkat telekomunikasi canggih serta terciptanya media sosial mendukung menjadikan jarak yang jauh terasa 'dekat'. Dalam tulisannya Dessy juga menyebutkan Perempuan gemar berbagi informasi ke sesama perempuan maupun lawan jenis. Terutama berbagi informasi dengan 'peer group'. Hal ini sangat erat hubungannya dengan menyalurkan isi hati maupun emosi yang dirasakan pada saat yang sama. Apalagi yang diajak sharing adalah mereka yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal sehingga membuat perempuan pada umumnya menjadi merasa nyaman. Salah satunya karena paham akan kebiasaan yang sama. Kemampuan menyalurkan isi hati ini sangat penting artinya. Salah satunya adalah mengeluarkan energi negatif yang ditimbulkan oleh pemendam masalah terlebih jika masalah tersebut dirasa sangat berat oleh yang bersangkutan. Salah

satu jalan untuk dapat menyalurkan isi hati dan berekspresi adalah melalui kecanggihan teknologi seperti media sosial.

Kehadiran internet dirasa sangat membantu para perempuan dalam mengekspresikan diri, dan juga berkomunikasi dengan orang lain, perempuan dapat menjadikan internet dan media sosial sebagai rumah kedua mereka, media sosial menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan perempuan masa kini. Keinginan untuk selalu melihat kehidupan orang lain dari media sosial, keinginan untuk selalu ingin mengunggah foto yang cantik, video, dan menulis tulisan atau status tentang kegiatan sehari-hari menjadi sebuah keharusan yang penting untuk dilakukan setiap hari dengan harapan semua teman yang mengikuti di media sosial akan melihat dan memberikan perhatian kepada mereka yang selalu mengunggah apapun kegiatan mereka setiap hari.

Akun *Alter ego* di Instagram dan Kaitannya Dengan Cybersex

Alter ego yang sesungguhnya dituju pada penelitian ini adalah sebutan untuk akun Instagram kedua yang dimiliki oleh seorang individu. Akun kedua atau akun *alter ego* ini adalah akun yang digunakan individu tersebut untuk menampilkan karakter dirinya yang tidak diketahui oleh orang lain. Akun ini ditujukan untuk menghindari penilaian buruk dari masyarakat, individu mengekspresikan karakter dan sifat asli dirinya secara anonim agar identitas aslinya tidak dapat diketahui oleh keluarga dan kerabat. Jadi didalam akun ini seorang individu dapat memposting apapun yang diinginkan, mengikuti dan diikuti siapapun yang dia kehendaki, umumnya akun *alter ego* diatur untuk menjadi sebuah akun privat, agar orang tertentu saja yang dapat melihat dan mengikuti aktifitas individu tersebut di Instagram.

Akun *alter ego* erat kaitannya dengan individu yang kerap memposting hal-hal seksual, seperti foto, video, ilustrasi gambar, pesan. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan akun *alter ego* individu akan terhubung dengan individu lain yang memiliki ketertarikan yang sama dengannya, dalam hal ini adalah ketertarikan mengenai hal seksual.

Cybersex kerap dilakukan oleh sesama akun *alter ego*, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang cukup konservatif terhadap norma sosial budaya, sehingga Indonesia memiliki beberapa produk norma seperti norma hukum, norma agama, norma kesopanan, dan yang terakhir adalah norma kesusilaan. Melakukan *cybersex* di Internet dalam hal ini menggunakan aplikasi Instagram dapat membuat individu mengaburkan berbagai norma tersebut karena proses interaksi tidak berada pada ruang publik nyata melainkan pada ruang virtual. Adanya norma norma yang dirasa cukup membatasi seorang individu untuk mengekspresikan karakter dirinya yang sebenarnya ini, membuat individu membuat ruang sendiri dalam akun *alter ego* Instagram untuk memperlihatkan kepribadian aslinya tanpa harus takut diketahui oleh orang orang yang tidak dikehendakinya.

Landasan Teori

Teori Produksi Pesan - Model Pemilihan Strategi

Teori ini membahas tentang bagaimana pelaku komunikasi memilih strategi pesan untuk meraih tujuannya dan model rancang pesan yang membahas bagaimana pelaku komunikasi sebenarnya menyusun pesan untuk mendapatkan tujuannya, perolehan pemenuhan atau meraih pemenuhan atas apa yang diinginkan dari orang lain adalah salah satu tujuan dari komunikasi. Seperti ketika kita berusaha mencoba untuk membiarkan orang lain melakukan apa yang seharusnya mereka kerjakan atau untuk menghentikan sesuatu dari kebiasaan mereka yang tidak kita suka.

Di bawah ini merupakan strategi yang akan menjadi acuan penulis untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini.

Tabel 1

Strategi perolehan pemenuhan Maxwell dan Schmitt

1.	Janji (<i>promising</i>): menjanjikan hadiah untuk pemenuhan
2.	Ancaman (<i>threatening</i>): mengindikasikan bahwa hukuman akan diterapkan bagi yang gagal memenuhi sesuatu
3.	Mengetahui hasil positif (<i>showing expertise about positive outcomes</i>): menunjukkan seberapa bagus suatu hal yang akan terjadi pada semua yang patuh

4.	Mengetahui hasil negative (<i>showing expertise about negative outcomes</i>): menunjukkan seberapa buruk hal yang akan terjadi pada semua yang tidak patuh
5.	Menyukai (<i>likings</i>): menunjukkan pertemanan
6.	Tawaran (<i>pregiving</i>): memberikan hadiah sebelum mempertanyakan pemenuhan
7.	Penerapan stimulasi rasa tidak suka (<i>applying aversive stimulation</i>): menerapkan hukuman sampai pemenuhan diterima
8.	Meminta balas budi (<i>calling in debt</i>): mengatakan bahwa seseorang berhutang sesuatu untuk bantuan di masa lalu
9.	Mengarah pada kewajiban moral (<i>making moral appeals</i>): menggambarkan pemenuhan sebagai moral baik yang harus dilakukan
10.	Memuaskan perasaan positif (<i>attribute positive feelings</i>): memberitahu orang lain seberapa baik dia dan akan merasa jika ada suatu pemenuhan
11.	Memuaskan perasaan negative (<i>attribute negative feelings</i>): memberitahu orang lain seberapa buruk dia dan akan merasa jika tidak ada suatu pemenuhan
12.	Pencitraan positif (<i>positive altercasting</i>): menghubungkan pemenuhan dengan kualitas yang baik
13.	Pencitraan negative (<i>negative altercasting</i>): menghubungkan tidak adanya pemenuhan dengan seseorang dengan kualitas yang baik
14.	Mendahulukan kepentingan orang lain (<i>seeking altruistic compliance</i>): mencari pemenuhan secara sederhana seperti sebuah kemurahan hati
15.	Menunjukkan penghargaan/imbalan positif (<i>showing positive esteem</i>): mengatakan bahwa orang tersebut akan disukai oleh orang lain terlebih jika ia patuh
16.	Menunjukkan akibat/ganjaran negative (<i>showing negative esteem</i>): mengatakan bahwa orang tersebut akan kurang disukai oleh orang lain, terlebih lagi jika dia tidak patuh

Source : Littlejohn, Stephen W. Foss A Karen. 2014. Teori Komunikasi (Theories of Human Communication Edisi ke 9). Jakarta: Salemba Humanika.

Teori ini digunakan penulis sebagai kategorisasi dalam mengetahui bentuk bentuk pesan seperti apa saja yang dihadirkan subjek penelitian dalam transaksi seksual yang mereka lakukan di Instagram menggunakan akun *alter egonya*, dari 16 poin strategi yang tertera pada tabel di atas akan muncul beberapa poin yang digunakan oleh subjek penelitian dalam proses mendapatkan pemenuhan atas keinginannya.

Teori Dramaturgi

Dramaturgi mengemukakan bahwa seseorang memiliki sifat yang berbeda ketika dia berada di depan panggung dan di belakang panggung, apa yang dilakukan seorang individu di depan masyarakat, kerabat, dan keluarga

sebenarnya berbeda dengan apa yang dia rasakan dalam dirinya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Macionis dalam bukunya yang berjudul *Society the Basic* dramaturgi sangat erat kaitanya dengan pengaruh drama atau pertunjukan fiksi di atas panggung, dimana seorang aktor memainkan karakter manusia lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut, penonton juga mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Dramaturgi terdiri dari dua panggung yang disebut dengan *Front Stage* dan *Back Stage* (Macionis : 2006).

Front Stage peran ketika berada di atas panggung atau depan panggung, yaitu bagian pertunjukan yang memiliki fungsi untuk mendefinisikan situasi pertunjukan, *Front Stage* memiliki dua bagian yaitu bagian *Setting*, *Setting* meliputi pemandangan fisik yang harus ada ketika sang aktor memainkan perannya, selanjutnya adalah *Front Personal*, bagian ini meliputi berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari aktor. Kondisi akting di depan panggung adalah kondisi dimana seorang individu memainkan peran di depan penonton, individu akan memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dan perilakunya (Macionis : 2006).

Back Stage peran ketika berada di belakang panggung atau balik panggung, perilaku individu dibatasi oleh konsep drama yang memiliki tujuan agar dramanya berhasil, kondisi di belakang panggung adalah kondisi dimana penonton tidak dapat melihat, seorang individu akan berperilaku dan berwatak seperti dia yang sesungguhnya, sehingga individu tersebut dapat berperilaku bebas dan tidak mepedulikan plot perilaku bagaimana yang harus dibawakan karena tidak ada penonton yang dapat mengetahuinya (Macionis : 2006).

Pandu Satria Wibowo dalam Jurnalnya menjelaskan bahwa Goffman mendalami dramaturgi dari sosiologi, dia menggali berbagai macam perilaku interaksi yang dilakukan seorang individu dalam pertunjukan kehidupan sehari-hari yang menampilkan dirinya sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor yang menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat ditujukan untuk memberikan kesan yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari

presentasi diri yang dimaksud Goffman adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai dengan sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.

Dramaturgi juga menjelaskan bahwa identitas manusia tidaklah stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi interaksi sosial yang sedang dibangun dengan orang lain, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater, identitas manusia dimaknai sebagai karakter yang diperankan, dan manusia adalah aktor yang memerankan sebuah karakter. Aktor berusaha menggabungkan karakter personal dengan tujuan yang ingin didapatkannya melalui “pertunjukkan dramanya sendiri” (Macionis : 2006).

Penulis menggunakan teori dramaturgi untuk menjelaskan mengenai peran individu dalam memainkan drama kehidupannya di depan masyarakat dalam hal ini menampilkan diri di lingkungan nyata atau juga menampilkan diri pada akun utama Instagram yang diikuti oleh kerabat dan menampilkan diri yang sesungguhnya di akun *alter ego* Instagram. Pada penelitian ini yang menjadi *front stage* adalah peran individu ketika sedang berada di depan masyarakat dan *back stage* adalah peran individu ketika sedang di depan pengguna akun *alter ego* lainnya. Teori ini menjadi rujukan penulis dalam mengkaji lebih dalam mengenai alasan dan juga latar belakang individu dalam melakukan transaksi seksual di Instagram.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme digunakan penulis untuk mengetahui bagaimana pola transaksi seksual yang terjadi dalam aktifitas seks virtual sehingga dapat dijadikan sebuah media dalam memuaskan hasrat seksual oleh individu yang menyembunyikan identitas dirinya menggunakan akun *alter ego* dalam Instagram.

Pendekatan Penelitian

Mengingat penelitian ini terkait dengan bentuk pesan, alasan serta latar belakang terjadinya transaksi seksual di Instagram, agar dapat lebih dipahami dan dapat mengungkap realita penelitian lebih dalam maka pendekatan penelitian yang cocok untuk digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Jenis Penelitian

Penulis menggabungkan dua jenis penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu Analisis Isi dan Penelitian Lapangan. Rumusan masalah pertama “Apa saja bentuk pesan transaksi seksual para pengguna akun *alter ego* dalam Instagram?” akan dijawab dengan menggunakan jenis penelitian analisis isi wacana, penulis menggunakan jenis penelitian analisis isi dalam meneliti teks *direct message* untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar akun *alter ego* berlangsung hingga dapat melakukan kegiatan seksual secara virtual dan juga dapat saling memuaskan hasrat seksual, jenis penelitian analisis isi digunakan karena penelitian berbasiskan dokumen yang berupa teks, gambar, dan juga video.

Rumusan masalah kedua “Bagaimana latar belakang para pengguna akun *alter ego* perempuan?” dan ketiga “Apa alasan pengguna akun *alter ego* perempuan melakukan *chat sex* melalui Instagram?” akan dijawab dengan jenis penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih untuk memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena serta situasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan dalam hal ini Instagram.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pesan berupa teks dalam *direct message* akun *alter ego* yang melakukan aktifitas *cybersex* atau transaksi seksual melalui Instagram, keterangan latar belakang pengguna akun *alter ego*, serta keterangan keterangan yang berkaitan dengan alasan pengguna akun *alter ego* perempuan melakukan *chat sex*.

Informasi yang Diperlukan

Data atau Informasi yang diperlukan dalam penelitian adalah artikel mengenai *chat sex*, artikel mengenai Instagram, history *chat sex direct message* Instagram, data postingan harian #chatseksgratis #cs #vcs #videocallsex #videocallseks #vcsgratis #vcsreal #vcsindonesia #ceweksange #csreal di Instagram, latar belakang pengguna akun *alter ego*, serta alasan yang mendasari pengguna akun *alter ego* dalam melakukan transaksi seksual di Instagram.

Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengguna akun *alter ego* di Instagram yang berjenis kelamin perempuan. Dalam mencari subjek penelitian, penulis melakukan pra riset terlebih dahulu. Pra riset dilakukan penulis dengan memantau atau mengobservasi kegiatan dalam #chatseks di instagram selama beberapa waktu, beberapa akun *alter ego* yang selalu berada pada *top engagement* dihubungi oleh penulis menggunakan *direct message* Instagram. Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan tersebut di tentukan 4 subjek penelitian untuk diwawancarai dan dimintai data mengenai *chat sex* yang kerap mereka lakukan di *direct message* Instagram. Penulis menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian untuk mempermudah proses pengumpulan data mengenai *chat sex*, dengan mendapatkan subjek penelitian yang menjadi pelaku dalam fenomena ini akan membuat informasi yang didapat semakin lengkap dan dapat dianalisis secara lebih dalam. Penulis menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria berikut : subjek penelitian adalah pelaku *cybersex* di Instagram, subjek penelitian berjenis kelamin perempuan, subjek penelitian sering menjadi aku dengan *top engagement* pada #chat sex, subjek penelitian berusia antara 17 - 23 tahun.

Unit Analisis

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai apa saja bentuk pesan transaksi seksual para pengguna akun *alter ego* dalam Instagram, penulis menetapkan unit analisisnya adalah pesan yang berupa teks dan penulis akan memfokuskan penelitian pada teks *direct message* yang memiliki tendensi ke arah percakapan seksual, aktifitas *cybersex* atau transaksi seksual. Pada rumusan

masalah kedua dan ketiga mengenai latar belakang dan juga alasan pengguna akun *alter ego* penulis menetapkan unit yang akan dianalisis adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pengguna akun *alter ego* yang berjenis kelamin perempuan, yang melakukan transaksi seksual / *cybersex* di Instagram.

Struktur Kategori

Struktur kategori dibutuhkan untuk mempermudah penulis dalam melakukan analisis data melalui akun *alter ego* Instagram. Struktur kategori ini dibuat untuk menganalisis data pesan atau *direct message*, struktur kategori yang di buat penulis mengacu pada konsep Model Pemilihan Strategi milik Gerald Marwell dan David Schmitt.

Tabel 2
Tabel Kategorisasi

Kategori	Indikator
Janji	Pesan yang berisi bujukan (iming iming akan diberi sebuah hadiah) seperti <i>"nanti aku kirimin foto nude deh"</i>
Ancaman	Pesan yang menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan seperti contoh <i>"bakalan aku sebarin fotomu"</i> , pesan yang berisi memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi seperti contoh <i>"kamu bakalan kena karmanya karena udah manfaatin aku"</i>
Mengetahui hasil positif	Pesan yang berisi rayuan hal hal baik yang akan terjadi ketika keinginan dipenuhi seperti contoh <i>"aku pengen dienakin sama kamu"</i>
Mengetahui hasil negative	Pesan yang berisi hal hal yang menakut nakuti, seperti pesan yang mengandung kata ancaman atau kata yang dapat menjatuhkan mental, seperti contoh <i>"kamu emang cowok egois, liat aja ntar"</i>
Menyukai	Pesan yang berisi kata kata bermakna positif seperti, kata <i>suka</i> , dan pujian seperti <i>enak, pintar, baik</i>
Tawaran	Pesan yang berisi kata kata yang menawarkan, mengajak, membujuk, untuk melakukan chat sex seperti contoh <i>"lagi sange nih, cs yuk"</i>
Penerapan stimulasi rasa tidak suka	Pesan yang berisi kata kata negatif, yang memiliki makna jahat, kata kata yang dapat membuat orang lain merasa disakiti seperti contoh <i>"amatiran lu! Dah jelek kecil pake php lagi! bilang aja pengen dapet foto nude gratis"</i>
Meminta balas budi	Pesan yang berisi kalimat permintaan, mengingatkan, atau kata yang memiliki makna keharusan atau tanggung jawab untuk membalas perbuatan dengan hal positif, seperti contoh <i>"besok gantian kamu ya yang telfon, kan hari ini uda aku bikin enak"</i>
Mengarah pada kewajiban moral	Pesan yang berisi kata kata mengenai rayuan, bayang bayang imajinasi mengenai mengapa dia harus mematuhi, seperti <i>"kamu baik banget, kamu itu laki laki terbaik yang pernah cs sama aku, jadi kamu harus terus puasin aku ya"</i>
Memuaskan perasaan positif	Pesan yang berisi kata kata pujian mengenai hal yang telah dilakukan sepanjang chat sex seperti kamu <i>enak, kamu pintar, aku puas.</i>

Memuaskan perasaan negative	Pesan yang berisi kata kata celaan mengenai hal yang telah dilakukan sepanjang <i>chat sex</i> seperti <i>kamu nggak enak, kamu kurang, cupu, amatir, yah kok gitu, nggak asik</i>
Pencitraan positif	Pesan yang berisi kata kata bermakna menghargai, memuji, dan menyukai karena telah terpenuhi seperti contoh, <i>kamu pintar, aku suka, kamu enak, kamu ganteng, asik, suka, dsb</i>
Pencitraan negative	Pesan yang berisi tentang kata kata negatif seperti <i>kamu nggak asik, kamu sok suci, kamu php, tukang bohong, gak seru</i> , kata kata tersebut disampaikan ketika keinginan tidak terpenuhi
Mendahulukan kepentingan orang lain	Pesan yang berisi kata kata seperti <i>iya deh kamu duluan, iya sini aku enakin kamu dulu, aku nanti aja yang penting kamu enak, iya deh aku kirim nanti baru kamu ya</i>
Menunjukkan penghargaan/imbalan positif	Pesan yang berisi imbalan, penghargaan, pujian seperti <i>ini aku kasih foto nude aku, ini hadiah karena udah bikin enak, kamu pinter banget ternyata besok besok kamu bebas ajak aku chat kapan aja</i>
Menunjukkan akibat/ganjaran negative	Pesan yang berisi kata kata menyalahkan dan kata kata negatif mengenai kualitas yang kurang baik dalam diri seseorang seperti <i>kamu nih mau enaknya aja tapi nggak bisa bikin enak, dasar penipu, kamu itu jahat, kamu gak baik</i>

Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data *direct message* akun *alter ego* dengan cara meng-*capture* satu persatu *direct message* yang mengandung poin poin dalam kategori yang telah dibuat oleh penulis. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan pengguna akun *alter ego* untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang dan juga alasan dalam menggunakan akun *alter ego* di Instagram.

Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data milik Krippendorff (2004 : 251- 362) dalam menganalisis data yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk pesan transaksi seksual para pengguna akun *alter ego* dalam Instagram. Penulis menggunakan kategorisasi yang telah dibuat sebagai alat bantu dalam menganalisis isi pesan dalam setiap *direct message* yang dilakukan oleh akun *alter ego*. Krippendorff membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu; (a) Penulis mengumpulkan berbagai data awal yang dibutuhkan dalam memulai proses penelitian (*Unitizing*); (b) Penulis membuat kategorisasi untuk mengklasifikasikan satu persatu isi pesan dalam setiap *direct message* (*Sampling*); (c) Penulis mendokumentasikan data data yang diperoleh, seluruh data akan

didokumentasikan dengan cara meng-*capture* setiap *direct message* (*Recording*);
(d) Penulis mereduksi data yang diperoleh sesuai dengan kategorisasi (*Reducing*);
(e) Penulis menganalisis data yang telah diperoleh atau mencari makna dari data yang diperoleh, analisis data beracuan pada kategorisasi (*Abductively Infering*);
(f) Tahap dimana penulis akan menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini berisikan info penting yang telah didapatkan dari serangkaian analisis atau bisa disebut juga sebagai kesimpulan dari penelitian (*Narating*).

Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang latar belakang para pengguna akun *alter ego* perempuan dan rumusan masalah ketiga tentang alasan pengguna akun *alter ego* perempuan melakukan *chat sex* melalui Instagram, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Tahap pertama analisis dilakukan adalah proses reduksi data yang berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan.

HASIL DAN KESIMPULAN

Bentuk Pesan Transaksi Seksual di Instagram

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, ditemukan bentuk bentuk pesan yang kerap digunakan dalam transaksi seksual di Instagram, berikut adalah bentuk pesan yang ditemukan dalam *chat sex* yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Bela

Dari proses analisis diatas diketahui bahwa Bela menggunakan 6 poin dari 16 poin Model Pemilihan Strategi untuk mendapatkan pemenuhan atas keinginannya dari orang lain atau teman *chat sex*. 6 poin tersebut diantaranya adalah **Menyukai (*liking*)**, **Tawaran (*pregiving*)**, **Mengarah pada kewajiban**

moral (*making moral appeals*), **Pencitraan positif (*positive altercasting*)**, **Pencitraan negatif (*negative altercasting*)**, **Menunjukkan penghargaan/imbalan positif (*showing positive esteem*)**. Dalam proses percakapan tersebut Bela tidak melakukan proses pendekatan atau proses basa basi seperti yang umum dilakukan, dalam percakapan tersebut Bela langsung menyampaikan keinginannya untuk melakukan chat seks.

Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Wina

Dari proses analisis diatas diketahui bahwa Wina menggunakan 7 poin dari 16 poin Model Pemilihan Strategi untuk mendapatkan pemenuhan atas keinginannya dari orang lain atau teman *chat sex*. 7 poin tersebut diantaranya adalah **Mengetahui hasil positif (*showing expertise about positive outcomes*)**, **Menyukai (*liking*)**, **Tawaran (*pregiving*)**, **Mengarah pada kewajiban moral (*making moral appeals*)**, **Memuaskan perasaan positif (*attribute positive feelings*)**, **Pencitraan positif (*positive altercasting*)**, **Menunjukkan penghargaan/imbalan positif (*showing positive esteem*)**. Dalam percakapan tersebut Wina tidak melakukan pengenalan atau pendekatan seperti selayaknya percakapan awal yang dilakukan oleh banyak orang, Wina hanya menyapa dengan sebutan “Ganteng” lalu disusul dengan pesan yang berisi tentang keinginannya melakukan *chat sex* keinginannya tidak langsung direspon dengan pesan yang menyetujui ajakannya, namun Wina langsung menyampaikan pesan jika Wina menjadi *horny* akibat melihat teman *chat sex*nya melakukan Instagram Live dan Wina juga mengirimkan foto sensual yang berisi aktifitas oral seks yang sedang dia lakukan untuk membangkitkan gairah seksual teman *chat sex*nya agar mau memenuhi keinginan Wina.

Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Riyu

Dari proses analisis diatas diketahui bahwa Riyu menggunakan 10 poin dari 16 poin Model Pemilihan Strategi untuk mendapatkan pemenuhan atas keinginannya dari orang lain atau teman *chat sex*. 10 poin tersebut diantaranya adalah **Janji (*promising*)**, **Mengetahui hasil positif (*showing expertise about***

positive outcomes), Mengetahui hasil negatif (*showing expertise about negative outcomes*), Menyukai (*liking*), Tawaran (*pregiving*), Penerapan stimulasi rasa tidak suka (*applying aversive stimulation*), Memuaskan perasaan positif (*attribute positive feelings*), Memuaskan perasaan negative (*attribute negative feelings*) Pencitraan positif (*positive altercasting*), Menunjukkan penghargaan/imbalan positif (*showing positive esteem*). Riyu mengawali percakapan tersebut pertanyaan mengenai aktifitas Instagram Live yang kerap dilakukan oleh teman *chat sex*nya, Riyu mempertanyakan mengapa teman *chat sex*nya tidak melakukan Instagram Live lalu Riyu memberikan instruksi kepada teman *chat sex*nya untuk melakukan Instagram Live, ditengah percakapan teman *chat sex* Riyu mengemukakan jika dia tidak akan melakukan Instagram Live dalam waktu yang lama, membaca pesan tersebut Riyu merasa kecewa karena tidak sesuai dengan ekspektasinya, alih alih menerima keputusan teman *chat sex*nya dengan lapang dada Riyu melakukan hal yang tidak terduga, Riyu menyampaikan keinginannya untuk melakukan *chat sex* dengan teman *chat sex*nya, pesan ini tidak langsung direspon baik oleh teman *chat sex* Riyu, hingga Riyu menyampaikan pesan yang berisi janji Riyu akan memberikan imbalan sebuah foto sensual tubuh Riyu jika teman *chat sex* Riyu dapat memenuhi keinginan Riyu.

Bentuk Pesan Transaksi Seksual yang Digunakan Lili

Dari proses analisis diatas diketahui bahwa Lili menggunakan 6 poin dari 16 poin Model Pemilihan Strategi untuk mendapatkan pemenuhan atas keinginannya dari orang lain atau teman *chat sex*. 6 poin tersebut diantaranya adalah **Janji** (*promising*), **Mengetahui hasil positif** (*showing expertise about positive outcomes*), **Menyukai** (*liking*), **Pencitraan positif** (*positive altercasting*), **Mendahulukan kepentingan orang lain** (*seeking altruistic compliance*), **Menunjukkan penghargaan/imbalan positif** (*showing positive esteem*). Lili memulai percakapan tersebut dengan sapaan dan obrolan santai layaknya obrolan pendekatan yang kerap dilakukan oleh orang pada umumnya, dalam percakapan tersebut Lili terlihat seperti malu malu dan terkesan coba coba

dalam menawarkan keinginannya untuk melakukan *chat sex*, proses tawar menawar Lili dengan teman *chat sex*nya pun terkesan seperti malu malu, Lili memposisikan diri sebagai yang tidak ingin mengambil keputusan jadi Lili terlihat hanya menawarkan tanpa mempengaruhi teman *chat sex*nya untuk memutuskan jawaban atas tawaran sesuai dengan keinginan Lili. Lili terkesan *play save* dalam percakapan ini.

Latar Belakang Pengguna Akun *Alter Ego* Perempuan

Latar belakang subjek penelitian atau pengguna akun *alter ego* berasal dari kelompok perempuan dewasa muda berusia 18 hingga 22 tahun, dari ke empat subjek penelitian yang bersedia untuk dimintai keterangan diketahui bahwa mereka menyukai hal hal yang berhubungan dengan seks, 3 dari 4 subjek penelitian mengaku telah aktif melakukan hubungan seksual (*intercourse*) sebelum menikah, dan satu diantaranya hanya aktif melakukan oral seks untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Alasan Subjek Penelitian Dalam Melakukan *Chat Sex*

Subjek penelitian memiliki penjelasan yang berbeda mengenai alasan alasan mereka dalam melakukan transaksi seksual, seubjek penelitian pertama bernama Bela menyebutkan jika dia tidak sesering dulu dalam melakukan *chat sex* karena dia sudah mulai aktif melakukan hubungan seks secara langsung, dan saat ini Bela hanya melakukan *chat sex* jika dia sedang tidak ingin melakukan hubungan seks secara nyata:

“Dulu sih puas puas aja kak, soalnya kan bisa keluar tanpa harus ngewe beneran, tapi kalo sekarang ya kurang puas soalnya aku CS cuma buat melampiaskan sange aku kalo pas lagi ngga bisa ngewe”

Selanjutnya keterangan yang senada juga disampaikan oleh Wina, Wina melakukan *chat sex* untuk menghindari hubungan seksual secara langsung :

“Soalnya aku lebih sering aktif di IG mbak, dan aku ga perlu ngelakuin ml buat muasin hornyku”

Riyu mengungkapkan alasan yang berbeda, Riyu melakukan *chat sex* untuk memuaskan hasrat seksualnya karena dengan *chat sex* Riyu dapat melakukan oral seks dengan berfantasi :

“Beda kak rasanya, kaya lebih bisa berimajinasi aja kalo chat sex itu, jadi aku bisa puas oral seks sendiri sambil ngebayangin fantasi yang macem macem”.

Lili mengungkapkan jika *chat sex* dilakukan untuk lebih mengenali bagian tubuhnya dan untuk memuaskan fantasinya mengenai hal hal seksual :

“Enak aja mbak, beda rasanya haha.. kalo chat sex aku kan bisa sambil masturbasi terus kan aku jadi lebih kenal sama bagian tubuhku terus aku juga jadi tau bagian mana mana aja yang bisa bikin aku enak, gitu sih”.

Alasan Subjek Penelitian Melakukan Chat Sex di Instagram Menggunakan Akun Alter Ego

Para subjek penelitian memiliki alasan yang sama dalam penggunaan akun alter ego di Instagram, dengan menggunakan akun *alter ego* mereka dapat menjadi diri mereka sendiri tanpa harus menerima respon negatif dari kerabat yang tidak dapat menerima karakter asli mereka.

Bela menyampaikan bahwa alasan terbesarnya melakukan transaksi seksual di Instagram adalah untuk mengekspresikan kesukaannya pada hal seksual dengan aman tanpa harus diketahui identitas aslinya, Bela tidak dapat mengekspresikan kesukaannya terhadap seks di dunia nyata karena terbentur dengan norma dan budaya lingkungannya:

“aku ngga pengen identitas asliku ketauan orang sih kak, jadi intinya akun alter ego itu buat tempat aku mengekspresikan kebinalan aku soal seks biar ngga ketauan sama keluarga atau temen temen aku”.

Wina juga menyampaikan hal serupa dengan Bela, menurut Wina Penggunaan akun *alter ego* di Instagram dapat membuat Wina merasa nyaman dalam melakukan *chat sex* tersebut, karena identitas aslinya tidak dapat diketahui oleh teman chat sexnya. Wina merasa harus menyembunyikan sisi dirinya yang

lain dari orang-orang yang berada di sekitarnya karena bertolak belakang dengan budaya yang berlaku :

“Karena ya aku gak pengen orang lain tahu, dan ya aku irl (in real life) itu beda sama aku yang alter ego makanya aku pake akun alter”.

Riyu menggunakan akun alter ego di Instagram agar tidak ada orang yang dikenalnya mengetahui bagaimana dia yang sebenarnya, seperti yang diungkapkannya berikut:

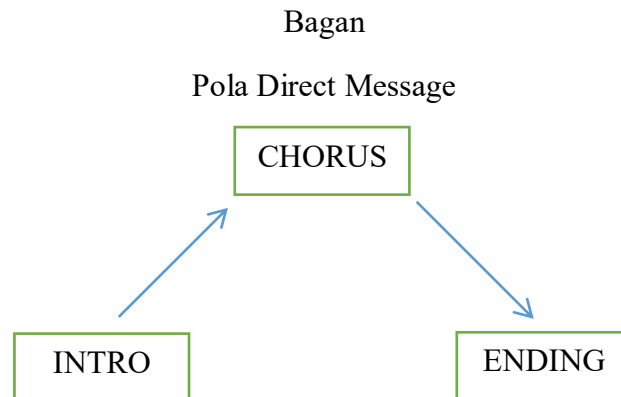
“Banyak cowok sange juga di IG hehe, kenapa kok pake alter ya supaya nggak ketahuan sama orang-orang yang kenal aku kalo aku suka banget sama yang kaya ginian kak, hehe takut kena marah sih sebenarnya”.

Alasan yang disampaikan Lili dalam cukup menarik, menurutnya dia merasa penasaran dan ingin menjadi bagian dari akun-akun *alter ego* lain yang dia kerap kunjungi sebelumnya, hingga akhirnya dia memutuskan untuk membuat akun dan bergabung di dalam dunia *alter ego* Instagram:

“Aku dulu sering liat-liat akun alter ego orang, kok isinya seru, yaudah aku ikutan terus ya sampe sekarang, enak juga pake akun alter jadi ngga bakalan ketahuan sama pacar”.

Pola Transaksi Chat Sex dalam Direct Message

Diketahui dalam *direct message* para subjek penelitian melakukan transaksi seksual dengan *follower* akun *alter egonya*, dengan tahapan yang sama para subjek penelitian dapat memuaskan keinginannya dalam melakukan *chat sex*. Penulis menemukan adanya pola dalam transaksi yang dilakukan oleh para subjek penelitian dan *followersnya* ini. Pola yang ada di dalam *direct messages* ini dapat dijelaskan dalam tiga bagian yaitu intro atau awal percakapan, chorus atau inti percakapan, dan ending atau bagian akhir percakapan.



(Source: Hasil analisis penelitian)

Intro Chat Sex

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai pesan awal yang dikirimkan oleh para subjek penelitian untuk menginisiasi sebuah *chat sex*, pesan yang dikirimkan begitu beragam diantaranya ada yang menginisiasi dengan pesan yang menodong seperti Bela

*“mau nemenin CS nggak?”
“i’m so horny”
- Bela*

Ada yang mengirimkan pesan pujian untuk si pemilik akun namun tetap dengan pesan lanjutan yang langsung menawarkan keinginannya untuk melakukan *chat sex* seperti Wina

*“ganteng”
“CS yuk, sange nih”
- Wina*

Berbeda dengan dua subjek penelitian sebelumnya, Riyu mengawali percakapannya dengan obrolan obrolan mengenai aktifitas oral seks yang kerap diunggah oleh *followernya* melalui Instagram Live, Riyu meminta *followernya* untuk lekas melakukan Instagram Live, selanjutnya Riyu mulai menyampaikan keinginannya untuk melakukan *chat sex*

*“gapapa deh bentar Live
nya, tapi abis itu CS
sama aku, gimana?”
“mau nggak? Jawab
dong”*

*“duh horny banget
nontonin Live kamu”
“CS ayo CS”
“pengen kamu enakin”
- Riyu*

Lili mengawali percakapan dengan obrolan santai mengenai kegiatan sehari-hari, setelah Lili merasa *followernya* dapat merespon Lili dengan baik, Lili mulai menawarkan keinginannya

*“kakak feeling CS ga?”
“kakak mau? Aku kasih pap”
“adek mau kiss kakak”
- Lili*

Dari beberapa bentuk pesan yang disampaikan oleh para subjek penelitian pada tahap intro atau awal percakapan ini ditemukan pesan yang kerap digunakan oleh subjek penelitian dalam menginisiasi transaksi seksual, pesan tersebut diantaranya adalah pesan untuk mengajak *chat sex* seperti “CS yuk”, “*mau nemenin CS ngga?*” dan juga pesan yang mengutarakan bahwa subjek penelitian sedang *horny* seperti “*i’m so horny*”, “*sange nih*”, “*“pengen kamu enakin*”, “*adek mau kiss kakak*”

Chorus Chat Sex

Pada bagian chorus ini, penulis mulai menjelaskan pesan-pesan inti yang dikirimkan oleh subjek penelitian dalam *chat sex*, pesan-pesan yang dikirimkan cenderung berisi kata-kata imajinatif yang dapat membuat subjek penelitian dan teman *chat sexnya* dapat memiliki imajinasi yang sama. Bela menyampaikan pesan-pesan berupa pesan respon terhadap pesan yang dikirimkan oleh teman *chat sexnya*

*“enak sayang uuuhhh
assssh”
“punya kamu gede banget”
“hard baby hard”*

*“ah sayang kencengin”
“aku keluar ya sayang udah
ngga kuat banget”
- Bela*

Wina menyampaikan pesan yang bersifat mengarahkan pada hal yang harus diimajinasikan oleh teman *chat sexnya*

“nih aku ngangkang lebar”
“jilatin yang enak ya say”
*“aku sambil c****k ini”*
“ahh enak banget say, terusin say mainin”
*“mainin m**i ku say”*
“aku mau di atas kamu”
“aku udah ngga kuat”
“aku keluar sayang”
- Wina

Riyu mengirimkan pesan pesan yang berupa respon terhadap pesan yang dikirimkan oleh teman *chat sexnya* “*enak banget sedotan qm*”

“terusin beb”
*“p***s qm enak”*
“remesin terus t q beb”*
“pengen keluar beb”
“buat aq keluar lagi beb”
*“kasarin m*** q beb”*
“enak banget beb”
“aq keluar lagi beb”
- Riyu

Lili mengirimkan pesan berupa instruksi pada teman *chat sexnya* untuk melakukan imajinasi sesuai dengan keinginan Lili

“T adek keras kak isepin sekarang”*

“terusin kak jangan berhenti”
*“tangan kakak taruh di m*** adek kak”*
*“ayo mainin m*** adek”*
“isepin t sambil mainin m*** kak”*
“dalemin jari kakak”
*“masukin p**** kakak skrg”*

- Lili

Dari beberapa bentuk pesan yang disampaikan oleh para subjek penelitian pada tahap *chorus* atau inti percakapan ini pesan yang digunakan begitu beragam, dua subjek penelitian mengirimkan pesan dengan isi hanya merespon pesan yang dikirimkan oleh teman *chat sexnya*, sedangkan dua lainnya

aktif memberikan instruksi atau arahan untuk melakukan imajinasi sesuai dengan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Ending Chat Sex

Pada tahap ending ini, penulis akan menjelaskan pesan pesan yang dikirimkan oleh para subjek penelitian di akhir *chat sex*, pesan pesan yang dikirimkan memiliki kesamaan, pesan berupa pujian terhadap teman *chat sexnya*, dan juga pesan yang menunjukkan kepuasan yang didapat setelah melakukan *chat sex* seperti yang dikirimkan oleh Bela berikut ini

“aku puas sayang”
“suka banget sayang”
- Bela

Wina juga menyampaikan pujian untuk teman *chat sexnya* di akhir *chat sex*

“aku suka main sama kamu”
“kuat banget aku suka”
- Wina

Riyu menyampaikan pujian dan juga ungkapan betapa puasnyanya Riyu dalam *chat sex* yang telah dilakukan

“enak banget mainmu”
“suka bgt, qm ok bgt ternyata”
“tau gni uda aq ajakin CS dari kemarin”
- Riyu

Lili dalam tahap ini menyampaikan rasa terima kasihnya karena telah dipenuhi keinginannya, Lili juga mengajak teman *chat sexnya* untuk melakukan *chat sex* kembali di lain waktu

“kaa kakak enak banget nemenin CS nya”
“makasih ya kak”
“adek puas banget”
“besok CS lagi yok”
“atau VCS”
“pasti kakak lebih suka”
- Lili

Dari beberapa bentuk pesan yang disampaikan oleh para subjek penelitian pada tahap *ending* atau akhir percakapan, pesan yang digunakan secara umum memiliki kesamaan makna dan tujuan, para subjek penelitian menyampaikan kepuasan mereka dalam melakukan *chat sex*, dan memberikan pujian kepada teman *chat sex*nya. Penulis menemukan pesan yang kerap digunakan oleh subjek penelitian dalam mengakhiri percakapan dalam *chat sex*, pesan tersebut diantaranya adalah pesan untuk mengutarakan kepuasan *chat sex* seperti “*aku puas sayang*”, “*aku suka main sama kamu*” dan juga pesan yang mengutarakan pujian terhadap teman *chat sex* seperti “*kaa kakak enak banget nemenin CS nya*”, “*enak banget mainmu*”, “*kuat banget aku suka*”.

Motif dan Pola Chat Sex

Penulis menemukan adanya hubungan antara motif subjek penelitian dalam melakukan *chat sex* dengan pola *chat sex* yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menemukan perbedaan pada setiap chorus yang dilakukan oleh para subjek penelitian, perbedaan pada chorus ini disebabkan oleh motif atau alasan para subjek penelitian dalam melakukan *chat sex* dan juga latar belakang subjek penelitian.

Bela menggunakan *chat sex* untuk memuaskan hasrat seksnya ketika sedang tidak dapat melakukan *intercourse*, pesan yang dikirimkan Bela pada tahap chorus lebih pada merespon pesan yang dikirimkan oleh teman *chat sex*nya dengan pujian dan perintah Bela pada teman *chat sex*nya untuk meneruskan pesan pesan yang dapat membangunkan gairah Bela, hal ini terjadi karena Bela hanya ingin memuaskan hasrat seksnya ketika Bela tidak bisa melakukan *intercourse*.

Wina menggunakan *chat sex* untuk memuaskan hasrat seksnya tanpa harus melakukan *intercourse*, Wina satu-satunya subjek penelitian yang belum pernah melakukan *intercourse*. Pesan yang disampaikan Wina pada tahap chorus lebih pada pesan berisi instruksi intruksi untuk berimajinasi sesuai keinginan Wina, hal

ini dapat terjadi karena Wina seperti sedang mengeksplorasi pengetahuannya mengenai seks.

Riyu menggunakan *chat sex* sebagai cara untuk membantunya dalam berfantasi ketika melakukan *oral sex*, dalam tahap chorus Riyu mengirimkan lebih banyak pesan daripada subjek penelitian lainnya, tahap chorus Riyu begitu panjang dan juga begitu *intens*, chorus tersebut berisi respon dari pesan yang dikirimkan oleh teman *chat sex*nya, dan juga sedikit pesan yang berisi instruksi yang dapat membantu Riyu dalam mendalami imajinasinya. Hal ini dapat terjadi karena Riyu begitu mengimajinasikan apa yang disampaikan oleh teman *chat sex*nya.

Lili memiliki alasan yang cukup unik, alasan Lili dalam melakukan *chat sex* adalah untuk mengeksplorasi bagian tubuhnya yang sensitif sehingga ketika melakukan *intercourse* Lili dapat memberikan instruksi pasangannya untuk menyentuh atau bermain dengan bagian sensitifnya sama seperti apa yang diinginkannya ketika berimajinasi dalam melakukan *chat sex*. Pada bagian chorus Lili lebih banyak menyampaikan instruksi pada teman *chat sex*nya untuk melakukan imajinasi seperti yang diinginkan oleh Lili, inti dari *chat sex* yang tersebut di dominasi oleh pesan instruksi Lili. Hal ini terjadi karena Lili ingin mengeksplorasi bagian sensitif tubuhnya dengan *oral sex* ketika sedang melakukan *chat sex*.

Perilaku Chat Sex Dalam Pandangan Dramaturgi

Para subjek penelitian memiliki alasan yang sama dalam penggunaan akun *alter ego* untuk melakukan transaksi seksual di Instagram, alasan terbesar adalah untuk menyembunyikan karakter aslinya dari kerabat, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena para subjek penelitian menyadari bahwa perilakunya ini sulit diterima oleh masyarakat karena akan dinilai sebagai perilaku yang menyimpang dari norma dan budaya.

Front Stage peran yang ditampilkan oleh subjek penelitian ketika sedang berada di dunia nyata dan berada pada akun Instagram utama, dimana norma dan budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai “ketimuran”, keberadaan nilai “ketimuran” yang religius, sopan, dan beradab dianggap sebagai identitas budaya orang Indonesia maka pada *Front Stage* subjek penelitian harus berpenampilan dan berperilaku sama seperti standar orang “timur” agar dapat diterima di lingkungannya.

Back Stage adalah ruang bagi subjek penelitian untuk mengekspresikan dirinya yang sebenarnya, dalam penelitian ini ruang *Back Stage* adalah akun *alter ego* yang dimiliki oleh setiap subjek penelitian di Instagram, dalam *Back Stage* subjek penelitian tidak perlu menutupi watak dan perilakunya karena tidak akan ada yang mengetahui dan mengenali identitas aslinya, akun *alter ego* memungkinkan subjek penelitian untuk menyembunyikan identitas asli, penyembunyian identitas asli ini ditujukan agar subjek penelitian bisa tetap hidup nyaman dan aman di dunia nyata karena tidak ada orang yang dikenalnya mengetahui sisi lain dari dirinya yang menyukai hal-hal berbau seksual seperti *chat sex*. *Chat sex* dan hal-hal seksual lainnya masih dianggap tabu di Indonesia, maka dari itu subjek penelitian lebih memilih untuk menyembunyikan sisi lainnya itu agar dapat lebih diterima di masyarakat luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan yaitu yang pertama adalah bentuk pesan transaksi seksual dalam Instagram, dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pesan yang kerap digunakan dalam transaksi seksual di *direct message* Instagram terdiri dari bentuk pesan yang memiliki makna Janji, Mengetahui hasil positif, Mengetahui hasil negatif, Menyukai, Tawaran, Mengarah pada kewajiban moral, Penerapan stimulasi rasa tidak suka, Memuaskan perasaan positif, Memuaskan perasaan negative, Pencitraan positif, Menunjukkan penghargaan/imbalan positif. Pesan yang disampaikan subjek

penelitian dalam *chat sex* juga membentuk sebuah pola dalam prosesnya. Pola tersebut berkaitan dengan awal terjadinya transaksi seksual hingga akhir dari proses transaksi seksual tersebut.

Kedua adalah alasan pengguna akun *alter ego* perempuan melakukan *chat sex* melalui instagram, alasan pengguna akun *alter ego* perempuan dalam melakukan *chat sex* melalui Instagram diantaranya adalah untuk memuaskan hasrat seksual tanpa harus melakukan hubungan seksual secara langsung (*intercourse*), Untuk bermain dengan fantasi seksual saat melakukan oral seks, Untuk mencari atau mengobservasi bagian sensitif tubuh ketika sedang melakukan *chat sex* dengan oral seks dan kemudian hasil observasi akan diaplikasikan ketika sedang melakukan hubungan seks secara nyata. *Chat sex* dijadikan sebuah pemicu untuk melakukan oral seks.

Ketiga adalah adanya korelasi latar belakang dengan motif dan pola *chat sex*, Pada motif subjek penelitian memuaskan hasrat seks ketika tidak bisa melakukan *intercourse* didapati pesan yang dikirimkan pada bagian Intro adalah pesan yang secara langsung untuk mengajak melakukan *chat sex* “*mau nemenin CS nggak?*”, pada bagian chorus lebih kepada merespon pesan yang dikirimkan oleh teman *chat sex* dengan pujian dan perintah pada teman *chat sex* untuk meneruskan pesan pesan yang dapat membangunkan gairah “*enak sayang uuuhhh assssh*” “*hard baby hard*”, dan pada bagian ending pesan yang disampaikan berupa pujian serta ungkapan kepuasan “*aku puas sayang*”. Pada motif untuk memuaskan hasrat seksual tanpa melakukan *intercourse* didapati pesan yang dikirimkan pada bagian Intro adalah pesan yang secara langsung untuk mengajak melakukan *chat sex* “*ganteng, CS yuk, sange nih*”, pada bagian chorus lebih kepada memberikan instruksi pada teman chat sex untuk berimajinasi sesuai keinginan subjek penelitian “*mainin m**i ku say*” “*aku mau di atas kamu*”, dan pada bagian ending pesan yang disampaikan berupa pujian serta ungkapan kepuasan “*aku suka main sama kamu*”. Pada motif untuk berfantasi dalam melakukan oral seks didapati pola pada *direct message* yang dikirimkan sama seperti pada motif untuk memuaskan hasrat seks ketika sedang tidak dapat melakukan *intercourse*, dan pada motif

untuk mengeksplorasi bagian sensitif tubuh dengan *oral sex* ketika sedang melakukan *chat sex* didapati pola pada *direct message* yang dikirimkan sama seperti pada motif memuaskan hasrat seksual tanpa melakukan *intercourse*.

Saran

Saran Akademis

Penelitian mengenai transaksi seksual di Instagram ini memberikan gambaran rinci mengenai fenomena transaksi seksual yang dilakukan oleh anak muda Indonesia di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram digunakan sebagai media untuk bertransaksi seksual karena para pengguna akun alter ego memahami jika mereka tidak dapat melakukan hal-hal yang berhubungan dengan seksual pada dunia nyata sebelum mereka menyangang status telah menikah. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penulis merekomendasikan hal sehubungan dengan transaksi seksual di Internet. Perlunya diadakan penelitian sejenis dengan unit pengamatan dan unit penelitian yang berbeda untuk diperbandingkan dengan hasil penelitian ini.

Saran Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada para pengambil kebijakan, orang tua yang memiliki anak di usia remaja, dan juga masyarakat luas agar lebih terbuka dengan fenomena akun alter ego di Instagram yang disalah gunakan oleh generasi muda Indonesia diharapkan para pengambil kebijakan mampu untuk memberikan kontrol atas penggunaan Instagram di seluruh wilayah Indonesia, dengan membatasi konten konten yang bermuatan asusila yang beredar di Instagram Indonesia, masyarakat dapat pula melakukan upaya pelaporan kepada instagram jika mengetahui atau menjumpai konten konten asusila di Instagram dan orang tua dapat memberikan edukasi mengenai fenomena ini kepada anak-anak mereka untuk tidak meniru apa yang dilakukan oleh subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Dariyo, Agoes. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo.

Dewey, John; Bentley, Arthur Fisher. 1949. Knowing and the Known. Boston, Massachusetts, USA. Beacon Press.

Krippendorff, Klaus. 2004. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. California, USA. SAGE Publications.

Littlejohn, Stephen W. Foss A Karen. 2014. Teori Komunikasi (Theories of Human Communication Edisi ke 9). Jakarta: Salemba Humanika.

Maconis, John J. 2006. Society the Basics. USA. Pearson

Phillips, Trevor J. 2017. Transactionalism: An Historical and Interpretive Study.

Jurnal, Skripsi, Tesis

Dedy N. Hidayat. 2002 (online). "Metodologi Penelitian dalam Sebuah Science "Multi-Paradigm Science" diakses pada 17/03/2019, 10.20 WIB dari: <https://www.ejournal.unisba.ac.id>

Desy Trisilowaty. 2012 (online). “Perempuan dan Media Sosial Sebagai Pilihan Komunikasi Terkini” diakses pada 20/06/2019, 21.03 WIB dari: <https://jurnal.kominfo.go.id>

Dr. Budi Irawanto, M.A. 2017 (online). “Mereguk Kenikmatan di Dunia Maya Virtualitas dan Penubuhan dalam Cybersex” diakses pada 02/11/2018, 20.15 WIB dari: <https://www.researchgate.net>

Fitri Purnawati, S.Sos. 2008 (online). “Cybersex – Studi tentang Pergeseran Media Penyaluran Sexual Drive pada Mahasiswa Pelaku Cybersex di Warnet X3Net, Surabaya” diakses pada 12/12/2018, 10.40 WIB dari: <http://repository.unair.ac.id>

Hengky Adin Rivai, 2012 (online). “Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat mIRC di Yogyakarta” diakses pada 05/06/2019, 09.30 WIB dari <https://eprints.uny.ac.id>

Ilmiyana, S.Psi. 2011 (online). “Perilaku Cybersex di Kota Padang” diakses pada 12/12/2018, 10.26 WIB dari: <http://repository.unp.ac.id>

Rosdiana Arifani, S.Psi. 2016 (online). “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Cybersex” diakses pada 12/12/2018, 10.12 WIB dari: <https://core.ac.uk>

Thomas B. Whalen. 2014 (online). "Utilizing The Social Transaction Theory Of Social Ontology To Understand Organizational Culture Change" diakses pada 18/06/2019, 14.10 WIB dari: <https://www.researchgate.net>

Websites

Magdalene. 2018. "Pelajaran Menghargai Perempuan dari Dunia 'Alter'" diakses pada 25/09/2018, 22.00 WIB dari: <https://magdalene.co/news-1615-pelajaran-menghargai-perempuan-dari-dunia-%E2%80%98alter%E2%80%99.html>

Social Media Today. 2019. "Men vs Women Who More Active Social Media Infographic" diakses pada 24/06/2019, 14.08 WIB dari: <https://www.socialmediatoday.com/content/men-vs-women-who-more-active-social-media-infographic>

Quicksprout. 2019. "Who Is More Active on Social Media? Men or Women?" diakses pada 19/06/2019 pukul 14.17 WIB dari: <https://www.quicksprout.com/who-is-more-active-on-social-media-men-or-women/>